

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang paling tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia di muka bumi dengan kesempurnaan yang melebihi makhluk lain atas karunia-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman, Q.S Al-Israa': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Al-Israa': 70).²

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy rahimahullah menjelaskan, “Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengkhususkan manusia berupa kedudukan dan keutamaan yang tidak ada pada makhluk lainnya”³. Bahkan ulama menjelaskan bahwa manusia lebih mulia dari malaikat. Ahli tafsir terkemuka, Imam Ibnu

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya, Syaamil Qur'an Edisi Khat Madinah*, Bandung: Syaamiil Qur'an, 2009, hal. 289

³ Taisir Karimi Rahman, *Muassasah Risalah*, Asy Syamilah 1420 H, hal. 463, cet, I

Katsir rahimahullah menjelaskan, “Ayat ini menjadi dalil bahwa jenis manusia lebih utama dari jenis malaikat”⁴.

Sebelum diciptakan manusia, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memberikan kabar bahwa akan menciptakan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang mampu mengelola dan membangun dengan kehendak Nya. Rencana Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ini pun ditentang oleh para Malaikat seraya berkata mereka khawatir jika manusia akan berbuat kerusakan di muka bumi. Namun Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lebih tau apa yang tidak diketahui oleh para Malaikat sehingga diciptakanlah manusia. Sesuai dengan firman Nya Q. S Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁵

Agar manusia mampu menyelesaikan tugasnya sebagai *khalifah* manusia dibekali berbagai keistimewaan dan potensi. Keistimewaan ini lah yang disebut dengan *fitrah*. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan *fitrah*. Secara etimologi

⁴ Tafsir Ibnu Katsir, *Darut Thayyibah*, Asy Syamilah 1420 H, hal. 97 cet ke-II

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal. 6

fitrah berarti “sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”. Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa *fitrah* adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam.⁶

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa *fitrah* merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir.⁷ Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama Tauhid.⁸ Islam sebagai agama *fitrah* tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga menunjang pertumbuhan dan perkembangan *fitrahnya*. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam Q.S. Ar-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum: 30)

⁶ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 3 – 8.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal 284.

⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal 148.

Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

حدثنا ادم حدثنا ابن ابي ذأب عن الزهري عن ابي سلمة بن عبد الرحمن عن ابي هريرة رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya" (HR. Bukhari)⁹

Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia memiliki nilai yang universal dan eternal. Keuniversalan Al-Qur'an ini berarti tidak mengenal batas teritorial dan sekat-sekat kemanusiaan. Sedang eternalitasnya membuatnya mampu berjalan seiring dengan semangat zaman yang melingkupinya. Oleh karena itu, dengan kedua sifat tersebut prinsip-prinsip umum yang diemban oleh Al-Qur'an akan selalu dirasakan manfaatnya oleh umat manusia, asal mereka mau melakukan pengkajian-pengkajian yang seksama dan komprehensif terhadap ayat-ayatnya yang tersebar dalam 114 surat itu. Upaya untuk memahami pesan-pesan Al- Qur'an dalam sebaran ayat-ayatnya itulah hakikat tafsir.

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barri: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Jilid VII, (Terj. Amiruddin), Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal 344.

Belasan abad yang silam, Islam hadir dengan memberikan konsep tentang hakikat manusia yang tercermin dengan konsep *fitrah*-Nya. Namun di dalam perjalanan hidup ada manusia yang menyimpang dari *fitrah*-Nya. Mereka meninggalkan *fitrah*-Nya dengan tidak mau mengikuti perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan menolak untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. *Fitrah* ini tidak akan menyimpang kecuali dengan sebab dan pengaruh yang mampu merubah perjalanannya. Permasalahan yang mengemuka dalam konteks Islam sebagai agama *fitrah*, adalah seberapa luas cakupan makna *fitrah* dalam surat Ar-Rum ayat 30 ini, apakah merupakan *fitrah* bagi seluruh manusia, atau hanya *fitrah* dalam penciptaan muslim saja.

Untuk mendapatkan penjelasan yang jernih dan detail dalam menafsirkan kata *fitrah*, dibutuhkan upaya untuk menggali semua ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Usaha menggali semua ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an tersebut di kenal dengan istilah tafsir. Tafsir Al-Qur'an secara garis besar ada dua model yaitu *tafsir bil ma'tsûr* dan *tafsir bil ra'yi*. Tafsir Al-Qur'an berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman, hingga muncul berbagai karya tafsir. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penafsiran dari *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka.

Hamka merupakan ulama yang masyhur berasal dari Indonesia, kiprahnya dalam berbagai disiplin keilmuan sangat terkenal hingga ke luar negeri, Malaysia dan Singapura adalah contoh negara yang mencetak buku-

buku karangan Buya Hamka. Bahkan Malaysia mendirikan rumah pustaka Buya Hamka yang menggambarkan betapa memuliakan seorang ulama besar ini.¹⁰

Besarnya prestasi dan peranan Hamka dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Indonesia, menarik akademisi untuk memberikan penghargaan kepada Hamka. Pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan penghargaan gelar Ustadziah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka, karena jasanya dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Dan pada tahun 1974, Hamka juga mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang sastra dari Universitas di Malaysia.

Selain itu, Hamka adalah tokoh dengan segala bidang yang dikuasainya, baik politik, sastra, tasawuf, jurnalistik, pendidikan, filsafat, antropologi maupun islamologi. Tercatat 118 buah buku telah di karangannya, belum termasuk karangan-karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah. Banyak kalangan akademisi saat ini mengkaji buah daripada pemikiran/karya Hamka, salahsatunya adalah Yunan Yusuf disertasi yang berjudul “Corak pemikiran kalam tafsir Al-Azhar sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam”.¹¹

¹⁰ **Antaraneews.com**, “Anggota DPR di Malaysia dirikan rumah pustaka Buya Hamka”, <https://www.antaraneews.com/berita/644356/anggota-dpr-di-malaysia-dirikan-rumah-pustaka-buya-hamka>, diakses Sabtu, 20 November 2021 15.30

¹¹ Yunan Yusuf, “*Corak pemikiran kalam tafsir Al-Azhar sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam*” Jakarta : Pustaka Panjimas , 1990

Penulis memilih penafsiran dari Buya Hamka dikarenakan selain beliau masyhur di kalangan masyarakat juga bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tafsirannya dekat dengan hati. Tercatat dalam penjualan buku karya Hamka sangat laris terjual di dalam maupun di luar negeri. Karya-karya Buya Hamka tidak hanya terjual laris dan mengalami beberapa kali cetak ulang pada masa awal penerbitannya saja, akan tetapi hingga hari ini, karya-karya dari Buya Hamka masih beredar di mana-mana, di seluruh wilayah Indonesia, bahkan ada yang sudah mengalami beberapa kali cetak ulang. Sebagai salah satu contohnya, buku *Tasawuf Moderen* sudah diterbitkan sebanyak 12 kali dari awal terbit hingga pada tahun 2002, kemudian selama tahun 2015 diterbitkan kembali hingga sudah dua kali cetak ulang oleh Republika Penerbit.¹²

Dengan demikian, secara tidak langsung pemikiran-pemikiran Buya Hamka memiliki pengaruh yang begitu besar dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam *fitrah* manusia. Hamka menafsirkan *fitrah* adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.¹³ Sedangkan Al-Qurthubi mengatakan bahwa *fitrah* bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. *Fitrah* di sini adalah *fitrah* Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.¹⁴

¹² <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/03/nkmm12-republika-penerbit-hadirkan-karya-buya-hamka>, diakses Sabtu, 20 November 2021 16.30

¹³ Prof. Dr. Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982, Juz XXI, hal. 78

¹⁴ Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurṭubī*", Juz VI. Cairo : Dārus Sa'ab, hal. 518

Mufasir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni atau *al-ikhhlâṣ*, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.¹⁵

Permasalahan yang mengemuka dalam konteks Islam sebagai agama fitrah, adalah seberapa luas cakupan makna fitrah dalam ayat ini, apakah merupakan fitrah bagi seluruh manusia, atau hanya fitrah dalam penciptaan muslim saja.

Berdasarkan informasi yang sudah dipaparkan di atas, penulis ingin mengetahui makna *fitrah* perspektif Hamka yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 30 (Studi Tafsir Al Azhar) dibahas secara mendalam dan komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang menjadi kajian pokok dalam tulisan ini yaitu bagaimana penafsiran Hamka terhadap surat Ar-Rum Ayat 30 tentang *fitrah* manusia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu untuk mendeskripsikan penafsiran Hamka terhadap *Fitrah* manusia dalam Al-Qur'an Ar-Rum ayat 30.

¹⁵ Al-Thabari. Tafsir Aṭ-Ṭabārī, Juz XI. Bairut : Dārul Fikr, hal. 260

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang konsep tafsir yang baik bagi para mufassir, yaitu konsep tafsir yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

- 1) Berguna sebagai usaha untuk mendalami, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan khusus dalam bidang ilmu tafsir.
- 2) Menambah pengetahuan tentang *fitrah* adalah Tauhidullah berdasarkan Surat Ar-Rum ayat 30.

b) Bagi Pembaca

- 1) Dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam mencari informasi tentang penafsiran Hamka terhadap surat Ar-Rum Ayat 30 tentang *fitrah* manusia.

2) Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan bagi pembaca terkait *fitrah* adalah Tauhidullah berdasarkan Surat Ar-Rum ayat 30.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan kontribusi ilmiah terutama bagi kalangan akademik dalam bidang ilmu tafsir.